

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar juga diartikan sebagai suatu proses yang saling berhubungan pada setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar itu terbentuk karena adanya interaksi antara seorang dengan lingkungannya. Salah satu ciri bahwa seseorang belajar adanya perubahan tingkah laku pada diri orang itu yaitu perubahan tingkat pengetahuan, keterampilan atau sikapnya. Belajar juga merupakan proses yang disengaja dan bukan terjadi dengan sendirinya, untuk itu perlu adanya usaha dari seorang pembelajar. Hal ini terdapat pula dalam surat Al - Mujadalah ayat 11 Allah berfirman : (Depag RI, 2011).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya : Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Maha Teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (Q.S.Al – Mujadalah : 11).

Proses pembelajaran yang baik adalah proses yang memaksimalkan potensi yang dimiliki siswa. Selama proses belajar, biarlah Anda proaktif dalam belajar dan berkomunikasi. Komunikasi yang diharapkan bukan sekedar komunikasi dialogis melainkan komunikasi multi arah, yaitu komunikasi antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa, atau antara kelompok dengan siswa dan antar kelompok siswa dengan guru.

Pendidikan sejak awal telah memberikan bekal berupa ilmu pengetahuan dan teknologi kepada manusia agar dapat menjalani kehidupan di masa depan. Di Indonesia, fenomena tersebut diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional: Pendidikan merupakan upaya sadar untuk menciptakan suasana dan proses pembelajaran bagi peserta didik untuk secara aktif mengembangkan potensi, kekuatan spiritual keagamaan, dan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, etika luhur, dan keterampilan yang perlu dimiliki oleh diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Syarif, 2012).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 39 ayat 2, pendidik adalah tenaga profesional yang bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, memberikan nasihat dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Pembelajaran hendaknya lebih berorientasi pada proses pembelajaran kreatif dengan menggunakan proses berpikir *divergen* (proses berpikir ke berbagai arah dan menghasilkan banyak alternatif pemecahan) dan proses berpikir konvergensi (proses berpikir mencari satu jawaban yang paling tepat). Sebagai koordinator, guru mendorong siswa untuk lebih mengembangkan inisiatif, lebih terbuka dalam menerima ide-ide siswa, dan berusaha lebih keras untuk menghilangkan ketakutan dan kekhawatiran mereka. Siswa pada dasarnya menghambat pemikiran kreatif dan pemecahan masalah (Hamzah, 2009).

Saat ini banyak siswa yang kesulitan mempelajari PAI pada materi khutbah. Permasalahan yang dihadapi siswa dalam proses pembelajaran ini adalah sebagai berikut: 1) Guru selalu menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu model pembelajaran yang berpusat pada guru sehingga menyebabkan siswa menjadi pasif karena siswa hanya duduk dan menerima informasi, 2) Rendahnya tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran tercermin dari tingkat interaksi dengan guru dalam bertanya dan menjawab pertanyaan serta dalam berinteraksi antar siswa masih rendah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mencoba mencari solusi dari permasalahan tersebut khususnya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kolaboratif yang dapat diterapkan di sekolah antara lain model pembelajaran *Think-Pair-Share* (TPS).

Model pembelajaran ini siswa cenderung berpartisipasi aktif dalam pembelajaran di kelas karena semua siswa berpartisipasi secara langsung. *Think-Pair-Share* (TPS) dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengingat informasi, dan siswa juga dapat belajar dari siswa lain dan saling menyampaikan gagasannya untuk didiskusikan sebelum dipresentasikan di depan kelas. *Think-Pair-Share* (TPS) merupakan model pembelajaran kolaboratif yang meliputi 3 tahapan yaitu *think*, *pair* dan *share*. Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber pembelajaran (diarahkan oleh guru) tetapi siswa harus mampu mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep baru (Sahrudin, 2011) Dalam penerapan model (TPS), ketersediaan kesiapan, kemampuan, dan kreativitas guru sangat menentukan diperlukan untuk mengelola lingkungan kelas.

Oleh karena itu, dengan menggunakan model ini, guru tidak boleh menjadi lebih pasif tetapi harus lebih proaktif, terutama dalam menyusun rencana pembelajaran yang mendalam, mengatur pembelajaran pada saat pelaksanaan, dan memberikan tugas agar siswa dapat bekerja dalam kelompok. Khususnya pembebasan untuk mengaktualisasikan seluruh potensi diri.

Tugas dan tanggung jawab guru tidak hanya mendidik peserta didik yang berakhlak baik, tetapi juga mendidik dan membimbing peserta didik agar kreatif dalam belajar agar hasil belajarnya semakin meningkat. Dalam proses pengembangan belajar mengajar, guru tidak hanya berperan memberikan informasi kepada siswa tetapi juga dapat berperan sebagai perencana, pengorganisasi dan motivator agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien. Pembelajaran selanjutnya adalah menilai pembelajaran secara keseluruhan proses belajar mengajar.

Sesuai dengan langkah-langkah dan ciri-ciri model *Think Pair Share* (TPS), model pembelajaran ini dapat melatih kepribadian ganda untuk meningkatkan hasil belajar. Pada tahap berpikir dan berpasangan, kejujuran dan tanggung jawab dapat ditingkatkan melalui kejujuran siswa dalam menjawab pertanyaan pada setiap tahap dan tanggung jawab dalam menyelesaikan semua pertanyaan yang diajukan. Pada tahap sharing, karakter tampil bertanggung jawab atas hasil diskusinya dengan teman pasangannya. Sekaligus kedisiplinan ditunjukkan dengan datang ke kelas tepat waktu dan menyerahkan pekerjaan rumah tepat waktu (Muthiah Zuhara, 2014).

Guru mempunyai peranan penting dalam membentuk pembelajaran dan pemahaman terhadap isi materi pembelajaran, menjadi bagian dari kegiatan menuju kepribadian utuh yang berujung pada terciptanya sesuatu yang baru dan berbeda di dalamnya bermanfaat untuk diri sendiri atau kelompok. Oleh karena itu melalui model *Think Pair Share* (TPS) diharapkan dapat menumbuhkan karakter yang baik pada setiap siswa dan menumbuhkan kesadaran pribadi akan semangat belajarnya sehingga mampu meningkatkan prestasi akademik dan hasil belajar siswa. Kemampuan siswa dalam menyerap dan menerapkan hasil belajar ke dalam praktik merupakan salah satu faktor untuk mencapai keberhasilan maksimal dalam proses pembelajaran (Rahma Yunus, 2012).

Selain untuk pemanfaatan dan idealisasi strategi, penggunaan model *Think Pair Share* dapat bermanfaat sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran yang menarik dan interaktif. Dengan kemudahan penggunaan dan fungsinya yang beragam, model *Think Pair Share* dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Alat atau media pembelajaran yang interaktif dapat memperlihatkan apa yang belum disediakan oleh pendidik dan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan produktif. Dengan model *Think Pair Share*, guru dapat dengan mudah menciptakan proses pembelajaran kreatif yang menarik perhatian siswa.

Berdasarkan data pendahuluan yang penulis lakukan di SMA Muhammadiyah 4 Bandung ditemukan sebuah fakta bahwa dari 30 orang siswa kelas XI IPA 2 ada 53,3% siswa yang belum mencapai KKM hal tersebut dalam pandangan penulis disebabkan penggunaan metode yang cenderung monoton yaitu penggunaan metode ceramah dan diskusi dalam mata pelajaran PAI. Perlu digunakan metode pembelajaran diantaranya metode *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Berdasarkan uraian di atas penulis menjelaskan pada halaman selanjutnya.



B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan di atas maka peneliti mengungkapkan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Model *Think Pair Share* pada siswa di kelas XI IPA 2 SMA Muhammadiyah 4 Bandung?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Khutbah sebelum di kelas XI IPA 2 SMA Muhammadiyah 4 Bandung?
3. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Khutbah setelah di kelas XI IPA 2 SMA Muhammadiyah 4 Bandung?
4. Apakah Model *Think Pair Share* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas XI IPA 2 SMA Muhammadiyah 4 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan Model *Think Pair Share* pada siswa kelas XI IPA 2 SMA Muhammadiyah 4 Bandung.
2. Mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi khutbah siswa sebelum kelas XI IPA 2 SMA Muhammadiyah 4 Bandung.
3. Mengetahui hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi khutbah siswa setelah kelas XI IPA 2 SMA Muhammadiyah 4 Bandung.
4. Mengetahui peningkatan Model *Think Pair Share* yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI materi khutbah siswa kelas XI SMA Muhammadiyah 4 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman pemikiran dalam memperkaya wawasan intelektual pada dunia pendidikan terkait Penerapan Model *Think Pair Share* Pada Materi Khutbah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas XI IPA 2 SMA Muhammadiyah 4 Bandung Serta sebagai upaya masukan dalam pengembangan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa: proses belajar mengajar materi Khutbah di kelas XI IPA 2 SMA Muhammadiyah 4 Bandung menjadi lebih menarik serta hasil belajar menjadi meningkat.
- b. Bagi guru: memberikan motivasi yang lebih besar pada pendidik dan peserta didik untuk menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga dapat digunakan sebagai cara yang baik dalam mengatasi masalah-masalah yang berhubungan dengan pembelajaran PAI materi Khutbah.
- c. Bagi sekolah: meningkatkan mutu sekolah melalui seminar dalam rangka peningkatan minat belajar pada mata pelajaran PAI materi Khutbah.
- d. Bagi peneliti: menyampaikan informasi tentang model *Think Pair Share* pada mata pelajaran PAI materi Khutbah.

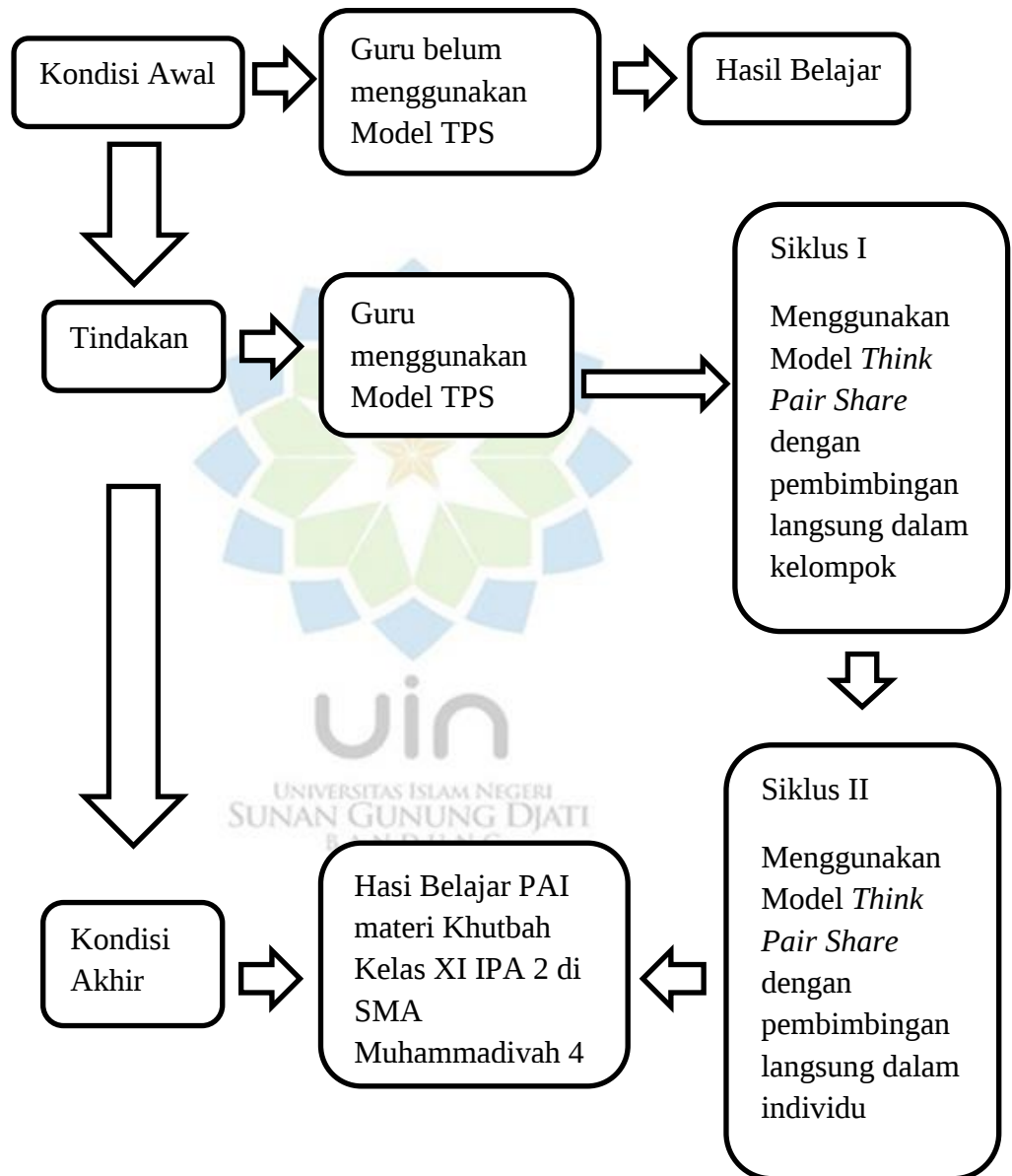
E. Kerangka Berpikir

Penggunaan istilah model lebih dikenal dalam dunia fashion. Bahkan, dalam pembelajaran istilah model juga banyak digunakan. Karena model pembelajaran dapat dipahami sebagai model yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengorganisasikan materi, dan memberikan bimbingan kepada guru kelas. Menurut (Abimanyu dkk. 2008), model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan yang sesuai (Suprijono, 2009) berpendapat bahwa model adalah representasi yang tepat sebagai suatu proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang berusaha bertindak berdasarkan model tersebut.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa model adalah suatu model atau acuan yang digunakan untuk melakukan suatu operasi. Model *Think Pair Share* (TPS) yang memberikan waktu lebih banyak kepada siswa untuk berpikir, merenung, berdiskusi dengan teman sekelas, dan memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran TPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara mandiri dan memaksimalkan partisipasinya.

Penerapan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) berpotensi meningkatkan hasil belajar PAI pada materi Khutbah, di sisi lain juga berpotensi meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, karena model ini memberikan rasa percaya diri pada anak untuk lebih proaktif dan mampu menyelesaikan permasalahan sederhana sesuai levelnya, level Selama ini penggunaan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar seringkali membuat siswa menjadi pasif dan tidak berpikir kreatif. Sebenarnya banyak sekali model pembelajaran yang dapat mengaktifkan siswa agar lebih termotivasi untuk belajar dan proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan kualitas yang lebih baik.

Salah satu model yang dapat digunakan adalah model pembelajaran *Think Pair Share*. Penerapan Model *Think Pair Share* diharapkan dapat meningkatkan Hasil Belajar peserta didik. Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, disajikan alur penelitian secara umum sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil studi literatur yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan untuk mendukung penelitian terkait Hasil Belajar Siswa melalui Penerapan Model *Think Pair Share* yaitu sebagai berikut:

1. Fahrozi, Marwan (2018) Skripsi pada judul “Penerapan Metode *Think Pair Share* (TPS) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI di MI Al-Khairiyah Kaliawi Bandar Lampung”. Hasil penelitian ini adalah hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan metode think pair share (TPS) pada siswa kelas VI MI Al-Khairiyah Bandar Lampung, hal ini dapat dilihat dari sebelum penerapan nilai tes hasil belajar peserta didik yang mencapai KKM adalah 43,8% kemudian yang tidak mencapai KKM adalah 56,2%. Kemudian setelah menggunakan metode think pair share (TPS) dapat diketahui hasil belajar mengalami peningkatan.
2. Ni'mah, Alfiatun (2016) Skripsi pada judul “Penerapan Model Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dengan Metode Eksperimen untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Aktivitas Belajar Siswa Kelas VIII MTs. Nahdlatul Ulama Muslimin Kudus”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada penerapan *Think Pair Share* (TPS) dengan metode eksperimen dapat meningkat. Aktivitas belajar siswa pada penerapan *Think Pair Share* (TPS) dengan metode eksperimen juga meningkat.
3. Surayya, Lina (2014) Jurnal pada judul “Pengaruh Model *Think Pair Share* terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa”. Hasil Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengaruh model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) terhadap hasil belajar IPA ditinjau dari keterampilan berpikir kritis (KBK). Penelitian ini merupakan quasi eksperimen dengan posttest-only control group design.

Aspek kebaruan dalam penelitiann ini terdapat dalam media yang diteliti berupa peserta didik dengan guru, peserta didik dengan kelompok, kelomok dengan guru yang dikembangkan sendiri oleh pihak sekolah tempat penelitian dilakukan. Selain itu, kondisi penelitian ketika pembelajaran tatap muka terbatas juga menjadi aspek kebaruan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Mengingat pada pembelajaran tatap muka terbatas banyak sekolah mulai menggunakan *learning management system*. Penelitian dilakukan di SMA Muhammadiyah 4 Bandung yang belum pernah diteliti pada penelitian-penelitian yang lain.